

Kontruksi Gender dalam Media Daring Indonesia (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

Erni Fitriani¹

Institut Pendidikan
Indonesia, Indonesia
fitrianierni167@gmail.com
[m](https://orcid.org/0000-0009-0000-0000)

Dini Windarini²

Institut Pendidikan
Indonesia, Indonesia
diniwindarini49@gmail.com

**Sumiati Aghphyra
S.³**

Institut Pendidikan
Indonesia, Indonesia
sumiatiaghphyraa@gmail.com
[l.com](https://orcid.org/0000-0000-0000-0000)

Neneng Hartini⁴

Institut Pendidikan
Indonesia, Indonesia
nenenghartini2024@gmail.com
[l.com](https://orcid.org/0000-0000-0000-0000)

Ari Kartini⁵

Institut Pendidikan
Indonesia, Indonesia
arikartini@institutpendidikan.ac.id
[n.ac.id](https://orcid.org/0000-0000-0000-0000)

*Corresponding author: Sumiati Aghphyra S, email: sumiatiaghphyraa@gmail.com

Diterima: 17-03-2026

Direvisi: 5-05-2026

Tersedia Daring: 11-05-2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konstruksi gender dalam media daring Indonesia melalui pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Fokus penelitian diarahkan pada pemberitaan perceraian antara Andre Taulany dan Erin Wartia yang dimuat di portal berita CNN Indonesia, Detik.com, InsertLive, dan Kompas.com. Bahasa yang digunakan media memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi gender dan peran sosial laki-laki maupun perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks berita serta menunjukkan bagaimana ideologi patriarki bekerja melalui representasi wacana media daring. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis Sara Mills yang menitikberatkan pada relasi antara posisi penulis, tokoh, dan pembaca. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita daring yang relevan dengan isu perceraian Andre Taulany dan dianalisis berdasarkan struktur naratif dan pilihan bahasa yang digunakan jurnalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki masih digambarkan sebagai pusat kendali narasi, sedangkan perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang pasif dan kurang mendapat ruang untuk bersuara. Narasi berita lebih menonjolkan sudut pandang hukum dan moral yang berpihak pada figur laki-laki publik. Penelitian ini menegaskan bahwa media daring masih mereproduksi ideologi patriarki melalui bentuk representasi yang tersamar. Analisis Sara Mills memberikan pemahaman bahwa bahasa media bukan hanya alat penyampai informasi, tetapi juga sarana pembentuk realitas sosial. Temuan ini diharapkan dapat memperluas kajian wacana kritis di Indonesia serta mendorong terciptanya praktik jurnalistik yang lebih sensitif terhadap isu kesetaraan gender.

Kata Kunci: konstruksi gender, media daring, Sara Mills, analisis wacana kritis.

Abstract: : This study examines gender construction in Indonesian online media using Sara Mills' critical discourse analysis model. The research focuses on news coverage of the divorce between Andre Taulany and Erin Wartia, published by CNN Indonesia, Detik.com, InsertLive, and Kompas.com. The language employed by the media plays a crucial role in shaping public perceptions of gender relations and the social roles of men and women. The purpose of this research is to reveal the positioning of the subject, object, and reader within news texts and to demonstrate how patriarchal ideology operates through the representation of discourse in online media. This research applies a descriptive qualitative approach based on Sara Mills' analytical framework, emphasizing the relationship between the writer, characters, and readers. Data were collected through documentation of relevant online news related to Andre Taulany's divorce case and analyzed through narrative structures and linguistic choices made by journalists. The findings indicate that men are still depicted as the central controllers of narratives, while women are positioned as passive figures with limited space to express their voices. The news narratives tend to highlight legal and moral perspectives that favor male public figures. The study concludes that online media continue to reproduce patriarchal ideology through subtle forms of representation. Sara Mills' analysis provides insight that media language functions not only as a means of communication but also as a tool for constructing social reality. The results are expected to contribute to the development of critical discourse studies in Indonesia and encourage more gender-sensitive journalistic practices.

Keywords: gender construction, online media, Sara Mills, critical discourse analysis.

Pendahuluan

Media daring saat ini berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap konstruksi gender di Indonesia. Representasi perempuan dalam media sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam struktur sosial. Melalui bahasa, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan kerap ditempatkan sebagai objek yang pasif dalam berbagai wacana media (Sumakud & Septyana, 2020). Ketimpangan tersebut tampak pada narasi yang lebih banyak menyoroti peran perempuan sebagai pengikut daripada pelaku utama. Fenomena ini menegaskan pentingnya analisis wacana kritis untuk mengungkap bias gender yang terselubung di balik teks media.

Kajian terhadap representasi perempuan telah banyak dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana Sara Mills. Perspektif ini menekankan posisi subjek dan objek dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memandang peristiwa tertentu (Sobari & Faridah, 2016). Penelitian tentang film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menemukan bahwa perempuan digambarkan berjuang menolak dominasi patriarki melalui perlawanan simbolik

(Sumakud & Septyana, 2020). Sementara itu, penelitian terhadap cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” mengungkap adanya pembalikan posisi perempuan dari korban menjadi tokoh yang memiliki kesadaran kritis (Sariasih et al., 2023). Karya sastra dan film menjadi media penting dalam merepresentasikan konstruksi gender yang kompleks. Namun, media daring memiliki karakter berbeda karena sifatnya yang cepat, luas, dan masif dalam penyebaran wacana.

Representasi perempuan dalam media daring menunjukkan pola yang tidak selalu berbeda dari media konvensional. Dalam beberapa kasus, perempuan masih digambarkan secara stereotipis sebagai pihak yang emosional, lemah, dan bergantung pada laki-laki (Novianti et al., 2022). Pandangan seperti ini turut membentuk cara masyarakat memahami peran sosial perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis terhadap berbagai berita daring menunjukkan bahwa pemilihan diksi, struktur kalimat, dan sudut pandang penulis berpengaruh besar terhadap konstruksi makna gender. Penelitian ini secara khusus akan menganalisis pemberitaan mengenai Andre Taulany dan Erin Resmi yang beredar di media daring Indonesia sebagai contoh konkret bagaimana konstruksi gender ditampilkan melalui narasi publik figur. Media daring seperti portal berita dan akun media sosial sering kali mengangkat isu perempuan dari perspektif laki-laki, yang menjadikan wacana publik semakin bias (Lubis, 2023). Kondisi tersebut memperkuat urgensi untuk menelaah bagaimana posisi perempuan dikonstruksi dalam ruang digital.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa media daring tidak netral dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Kajian yang dilakukan oleh (Widiyaningrum, 2021) memperlihatkan bahwa pemberitaan kasus kekerasan seksual sering kali masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang disalahkan. Pandangan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Abdullah, 2019), yang mengungkap bahwa media cenderung menormalisasi kekerasan terhadap perempuan melalui pemilihan narasi yang menutupi ketimpangan kekuasaan gender. Dominasi sudut pandang laki-laki ini mencerminkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dalam produksi teks

media. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa isu gender dalam media daring belum sepenuhnya dipahami sebagai persoalan representasi sosial. Perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai bagaimana media membingkai perempuan dan laki-laki melalui konstruksi bahasa.

Penelitian sebelumnya memang telah banyak mengangkat persoalan representasi perempuan dalam film dan sastra, namun kajian terhadap media daring Indonesia masih terbatas. Penelitian oleh (Lesmana & Valentina, 2022) yang menganalisis film *Mimi* menunjukkan upaya perempuan dalam membangun identitas diri di tengah budaya patriarki. Meski demikian, studi-studi tersebut lebih menyoroti karya fiksi visual daripada teks berita atau media daring. (Lubis, 2023) meneliti akun Instagram @lambeturah dan menemukan bahwa representasi perempuan sering dikaitkan dengan gosip dan sensasi, bukan sebagai agen aktif perubahan sosial. Fakta ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena baru yang melanjutkan pola dominasi gender tradisional. Kajian terhadap media daring penting untuk memahami bagaimana ideologi patriarki beradaptasi dalam bentuk-bentuk komunikasi modern.

Dalam konteks linguistik kritis, model analisis Sara Mills memungkinkan peneliti untuk menilai siapa yang menjadi subjek dan objek dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memihak pada tokoh tertentu (Sobari & Faridah, 2016). Model ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menelusuri bias gender dalam media. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Kania & Hamdani, 2023), menyoroti bagaimana berita kekerasan seksual di Media Indonesia memperlihatkan bias terhadap korban perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menelaah struktur wacana yang membentuk persepsi publik terhadap peran gender. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada permukaan teks, tetapi juga menyingkap ideologi yang melatarinya. Media daring menjadi medan wacana yang mencerminkan pertarungan makna antara patriarki dan kesetaraan gender.

Kajian yang dilakukan oleh (Sariasih et al., 2023) memperlihatkan bahwa perempuan dalam teks sastra dan media sering kali mengalami proses penindasan simbolik melalui bahasa. Bahasa dalam media berfungsi tidak hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan yang menentukan posisi sosial. Pada titik ini, penting untuk memahami bagaimana representasi gender dikonstruksi melalui narasi media daring. (Lubis, 2023) menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi cara publik menilai moralitas dan perilaku perempuan berdasarkan sudut pandang tertentu. Hal ini mempertegas bahwa media daring tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya melalui proses seleksi dan penonjolan wacana. Analisis wacana kritis menjadi langkah penting untuk mengungkap ideologi tersembunyi di balik representasi gender tersebut.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman mendalam tentang representasi perempuan dalam berbagai media, kajian terhadap konstruksi gender di media daring Indonesia masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian oleh (Abdullah, 2019) dan (Novianti et al., 2022) menunjukkan kecenderungan media dalam menempatkan perempuan sebagai pihak yang dinilai secara moral, bukan secara rasional. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pembaca diarahkan untuk menerima posisi tertentu melalui struktur naratif dalam teks berita daring. Pendekatan Sara Mills dapat menjembatani kekosongan tersebut dengan menganalisis posisi pembaca dan penulis secara simultan. Pemahaman ini menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana media daring berkontribusi pada pelanggaran atau perlawanan terhadap ideologi patriarki.

Penelitian ini berupaya untuk menelaah konstruksi gender dalam media daring Indonesia dengan menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perempuan dan laki-laki direpresentasikan melalui struktur teks dan narasi dalam berita daring tentang Andre Taulany dan Erin Resmi. Rumusan penelitian ini meliputi bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam teks serta bagaimana media membentuk sudut pandang pembaca terhadap isu gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pola representasi gender yang muncul dalam media daring serta mengidentifikasi ideologi yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan

studi wacana kritis di Indonesia. Selain itu, temuan ini diharapkan memperluas pemahaman tentang relasi gender dalam konteks komunikasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena konstruksi gender dalam pemberitaan daring secara mendalam (Elliott & Timulak, 2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji makna, narasi, dan relasi kuasa yang membentuk representasi gender tanpa mengandalkan pengukuran kuantitatif. Model analisis wacana kritis Sara Mills dipakai sebagai kerangka teoritis untuk menelusuri bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan melalui teks tersebut. Proses analisis menekankan pada aspek linguistik dan struktur naratif dalam teks berita daring. Penelitian fokus pada unsur narasi, diksi, sudut pandang penulis, dan posisi pembaca yang dibentuk oleh media. Teknik ini sejalan dengan literatur yang menyarankan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dapat memetakan fenomena sosial secara komprehensif (Carter et al., 2014).

Sumber data primernya adalah berita daring yang memuat hubungan publik figur antara Andre Taulany dan Erin Resmi dari empat portal media besar Indonesia, Detik.com, InsertLive, CNN Indonesia, dan Kompas.com. Portal-media tersebut dipilih karena jangkauan pembaca yang luas dan karakteristik pemberitaan yang beragam dalam format daring. Pemilihan berita dilakukan dengan kriteria tertentu, yakni periode publikasi yang relevan, kategori berita rumah tangga/publik figur, dan penggunaan kata kunci khusus untuk memastikan fokus terhadap relasi gender dalam pemberitaan. Teks berita kemudian diunduh, diklasifikasikan berdasarkan media penerbit, dan diolah untuk analisis wacana. Pengolahan data mencakup identifikasi elemen seperti judul, lead, kutipan narasumber, foto sebagai bagian dari teks, dan framing pemberitaan. Proses pengumpulan dan klasifikasi data dilakukan secara sistematis mengikuti panduan penelitian kualitatif (Wahyuni, 2023).

Teknik analisis data mengikuti tahapan utama dalam model Mills: pertama, identifikasi posisi subjek dan objek dalam teks; kedua, analisis posisi

penulis dan pembaca dalam konstruksi narasi; ketiga, interpretasi ideologi dan relasi kuasa yang muncul dari konstruksi teks. Pada tahap identifikasi posisi subjek-objek akan ditelusuri siapa yang diberi suara dalam berita dan siapa yang menjadi objek narasi. Analisis posisi penulis dan pembaca menyoroti bagaimana pembaca diarahkan untuk menerima pandangan tertentu melalui penempatan tokoh, diksi, dan framing media (Mills, 2004). Interpretasi ideologi dan relasi kuasa dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial patriarki dan konstruksi gender yang lebih luas. Data dianalisis secara tematik dengan memfokuskan pada manifestasi dan laten dari relasi gender dalam pemberitaan.

Keabsahan penelitian dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dijalankan dengan membandingkan pemberitaan dari keempat media daring (Flick, 2018). Triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada literatur metodologis dan penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis dalam kajian gender dan media. Setiap temuan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial budayanya agar interpretasi tidak sekadar deskriptif tetapi juga kontekstual. Teknik ini memperkuat kredibilitas dan keandalan temuan penelitian (Carter et al., 2014). Peneliti juga mencatat proses dan keputusan penelitian sebagai bagian dari upaya memastikan transparansi metodologis.

Objek penelitian adalah teks berita daring yang mengangkat relasi antara Andre Taulany dan Erin Resmi sebagai tokoh utama, sedangkan data penelitian meliputi aspek naratif, diksi, framing visual, dan posisi pembaca yang dibentuk. Analisis diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan memperlakukan perempuan dan laki-laki dalam narasi dukungan atau konflik rumah tangga publik figur. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji isi berita, tetapi juga mempertanyakan bagaimana media daring sebagai institusi membentuk makna sosial terhadap gender melalui pemberitaan. Kerangka analisis memungkinkan identifikasi pola-pola representasi gender yang mungkin memperkuat atau menantang budaya patriarki. Hasil penelitian akan digunakan untuk memetakan konstruksi gender dalam media daring Indonesia berdasarkan kasus aktual.

Hasil Dan Pembahasan

A. Berita CNN Indonesia

Berita ini membahas tentang keputusan Pengadilan Agama Jakarta Selatan yang mengabulkan permohonan cerai talak Andre Taulany terhadap Rien Wartia Trigina atau yang dikenal sebagai Erin Resmi pada 11 November 2025. Artikel tersebut menyoroti proses hukum perceraian, pernyataan dari pihak pengadilan, dan tindak lanjut yang harus dilakukan Andre pasca putusan. Narasi disusun dengan fokus pada aspek hukum dan formalitas perceraian, sementara dimensi emosional dan sosial dari Erin hanya tersirat. Media menampilkan Andre sebagai tokoh utama yang menjalani proses cerai dengan tenang dan penuh keyakinan. Struktur berita berorientasi pada tindakan Andre, sementara peran Erin tampak terbatas pada posisi yang dikenai keputusan. Gaya penulisan ini menunjukkan bagaimana media menegaskan representasi gender tertentu dalam pemberitaan figur publik.

1. Posisi Subjek

Andre Taulany menempati posisi utama dalam teks sebagai pelaku tindakan yang menjadi pusat. Setiap informasi dan perkembangan cerita disusun berdasarkan langkah-langkah yang diambil olehnya, bukan dari sisi Erin. Narasi menempatkan Andre sebagai tokoh yang rasional dan aktif mengambil keputusan. Kutipan berikut memperlihatkan hal tersebut.

Data 1 (CNN Indonesia)

“Andre Taulany resmi diputus cerai dari Rien Wartia Trigina alias Erin. Putusan tersebut ditetapkan oleh majelis hakim Pengadilan Agama Jakarta Selatan pada Selasa (11/11). Menurut juru bicara PA Jakarta Selatan, Abid MA, mengonfirmasi bahwa majelis hakim mengabulkan permohonan cerai talak yang diajukan Andre Taulany.”

Kalimat ini menggarisbawahi bahwa Andre diposisikan sebagai pihak yang memulai tindakan hukum, sementara Erin ditempatkan sebagai pihak yang menerima akibatnya. Narasi yang menggunakan kata *“permohonan cerai talak yang diajukan Andre Taulany”* menandakan bahwa kontrol dan otoritas berada di tangan laki-laki. Peran aktif Andre terus ditekankan dalam teks, sebagaimana terlihat dalam pernyataan berikut.

Data 2 (CNN Indonesia)

“Andre Taulany mantap untuk bercerai dari Erin. Proses yang sedang berlangsung merupakan upaya perceraian keempat yang diajukan Andre Taulany atas Erin.”

Pernyataan *“mantap untuk bercerai”* menampilkan Andre sebagai figur yang tegas dan konsisten, memperlihatkan citra laki-laki yang kuat secara emosional. Berita tidak menyinggung motif pribadi atau kondisi batin Andre, sehingga ia diproyeksikan sebagai sosok yang stabil dan rasional. Penggambaran seperti ini memperlihatkan dominasi perspektif maskulin, di mana keputusan laki-laki digambarkan sebagai tindakan logis dan pantas diterima publik.

2. Posisi Objek

Erin Resmi diposisikan sebagai objek narasi yang pasif dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan sudut pandangnya. Identitasnya dibingkai hanya sebagai pihak yang dicerai tanpa diberikan konteks emosional atau personal. Narasi media menyebutkan Erin dalam posisi penerima tindakan, bukan pelaku. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 3 (CNN Indonesia)

“Andre Taulany diminta untuk mengucapkan ikrar talak terhadap Erin di hadapan majelis hakim dalam rentang waktu 14 hari dari hari putusan atau yang disebut masa inkrah.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa nama Erin hanya muncul dalam posisi objek tindakan hukum. Tidak ada ruang dalam teks untuk menjelaskan bagaimana perasaan atau sikap Erin terhadap keputusan tersebut. Representasi ini membuat pembaca hanya mengenal Erin melalui tindakan Andre, bukan melalui suaranya sendiri. Keadaan ini diperkuat oleh bagian berita yang menyinggung penyebab perceraian.

Data 4 (CNN Indonesia)

“Drama perceraian keduanya sempat diwarnai oleh sebuah dokumen yang viral di media sosial. Dokumen itu diduga berisi alasan Andre menggugat cerai Erin, termasuk salah satunya soal perangai dan gaya hidupnya yang dinilai bermasalah.”

Narasi semacam ini menempatkan Erin sebagai objek penilaian publik dan moral. Tidak ada pembelaan atau kutipan langsung darinya, hanya pernyataan lanjutan yang memperlihatkan respons emosional tanpa konteks.

Data 5 (CNN Indonesia)

“Dari tersebarnya dokumen tersebut, Erin pun angkat bicara dan mengancam bakal bongkar aib Andre Taulany.”

Kutipan ini menunjukkan bagaimana media menyoroti reaksi Erin dengan label *“mengancam”*, yang membentuk kesan agresif dan emosional. Posisi Erin sebagai objek dalam teks ini memperlihatkan ketimpangan representasi gender, di mana perempuan lebih mudah dikaitkan dengan emosi dan konflik personal, sementara laki-laki digambarkan tenang dan bermoral.

3. Posisi Pembaca

Pembaca ditempatkan dalam posisi yang diarahkan untuk memahami narasi dari sudut pandang Andre. Berita ini menekankan keabsahan hukum dan rasionalitas keputusan cerai talak, sementara pengalaman emosional Erin tidak menjadi fokus utama. Perspektif yang ditawarkan membuat pembaca lebih mudah berempati terhadap Andre sebagai figur publik yang berani dan taat hukum.

Data 6 (CNN Indonesia):

“Andre Taulany tidak mempermasalahkan soal harta gada-gini berkaitan dengan proses perceraian dengan Erin. ‘Kami tidak membahas harta gada-gini. Harta milik Allah Subhanahu Wa ta’ala. Itu hanya titipan.’”

Pernyataan tersebut mengarahkan pembaca untuk melihat Andre sebagai sosok bijak dan religius, sehingga keputusan cerainya tampak mulia dan tidak didorong oleh konflik materi. Strategi bahasa seperti ini memperkuat legitimasi moral laki-laki dalam ruang publik, sementara suara perempuan diredam oleh *framing* naratif yang menekankan kesabaran dan keteguhan suami.

Pembaca juga diajak melihat perceraian ini sebagai proses hukum yang tertib, bukan sebagai peristiwa emosional yang kompleks. Kalimat seperti “Andre diminta mengucapkan ikrar talak dalam rentang waktu 14 hari” menegaskan perspektif formal dan prosedural. Media menciptakan jarak antara pembaca dan

sisi emosional Erin, sekaligus mendekatkan pembaca pada figur laki-laki yang tampak kuat dan beretika. Struktur narasi ini memperlihatkan bagaimana media daring masih mereproduksi nilai-nilai patriarkal melalui pilihan kata, urutan informasi, dan penempatan tokoh dalam teks.

B. Berita Kompas.com

Berita dari Kompas.com ini menyoroti kabar perceraian Andre Taulany dan Erin Wartia yang diputuskan oleh Majelis Hakim Pengadilan Agama Jakarta Selatan melalui sistem *e-court* pada 11 November 2025. Artikel berfokus pada reaksi Andre setelah menerima keputusan cerai dari kuasa hukumnya, Fahmi Bachmid. Narasi berita didominasi oleh kutipan langsung dari Fahmi yang menjelaskan respon Andre secara singkat dan tanpa ekspresi emosional yang berlebihan. Cerita tidak memperlihatkan pernyataan apa pun dari Erin Wartia, bahkan namanya hanya muncul sebagai pasangan yang telah resmi bercerai. Fokus utama berita diarahkan pada sikap tenang dan syukur dari Andre yang seolah menandakan kedewasaan dalam menghadapi perceraian. Struktur ini menunjukkan kecenderungan media menampilkan representasi maskulin yang positif dibandingkan sisi perempuan dalam konteks yang sama.

1. Posisi Subjek

Andre Taulany diposisikan sebagai tokoh utama dalam teks, menjadi pusat perhatian dan narasi. Semua informasi disusun dari perspektif dirinya melalui pernyataan kuasa hukum, tanpa menghadirkan suara pihak lain. Andre tampil sebagai figur laki-laki yang menerima keputusan dengan tenang dan lapang dada. Kutipan berikut memperlihatkan penegasan posisi tersebut.

Data 1 (Kompas.com)

“Majelis hakim Pengadilan Agama Jakarta Selatan akhirnya memutus permohonan cerai Andre Taulany dan Erin Wartia melalui e-court pada hari ini, Selasa (11/11/2025). Setelah resmi bercerai, Andre Taulany mengucapkan syukur ketika dikabari oleh kuasa hukumnya, Fahmi Bachmid.”

Kutipan ini menggambarkan Andre sebagai pusat peristiwa, tokoh yang disebut pertama, sekaligus pihak yang memperoleh legitimasi hukum dalam tindakannya. Penggunaan kata *“mengucapkan syukur”* menandakan bahwa ia

menerima keputusan dengan lapang dan tanpa beban emosional. Citra ini diperkuat melalui pernyataan berikut.

Data 2 (Kompas.com)

“Ya dia (bilang) alhamdulillah ya, itu adalah ucapan karena ini adalah sebuah proses yang tidak bisa kita campuri ya,” kata Fahmi dalam jumpa pers di Jakarta Selatan.”

Ucapan “*alhamdulillah*” menggambarkan Andre sebagai sosok yang religius dan menerima takdir dengan tenang. Posisi subjek dalam teks ini menegaskan nilai maskulinitas yang dikaitkan dengan kebijaksanaan, kendali diri, dan spiritualitas. Andre tidak digambarkan sebagai pihak yang emosional, melainkan seseorang yang memahami proses hukum dan kehidupan rumah tangga secara rasional. Framing ini menjadikan Andre representasi laki-laki yang bermoral, sementara konteks emosional perempuan tidak ditampilkan sama sekali.

2. Posisi Objek

Erin Wartia ditempatkan sebagai objek dalam teks dengan peran yang sepenuhnya pasif. Ia disebutkan hanya sebagai pihak yang “dicerai” tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai posisinya, tanggapan, atau pandangannya terhadap keputusan tersebut. Identitasnya hadir hanya untuk memperkuat status hukum Andre.

Data 3 (Kompas.com)

“Setelah resmi bercerai, Andre Taulany mengucapkan syukur ketika dikabari oleh kuasa hukumnya, Fahmi Bachmid.”

Data 4 (Kompas.com)

“Adapun dalam putusan cerainya hanya soal permohonan cerai talak saja. Tak ada pembahasan soal harta gana-gini, hak asuh anak, hingga nafkah Iddah atau mut’ah.”

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Erin sama sekali tidak menjadi subjek dalam narasi. Keputusan hukum yang melibatkan dirinya dijelaskan sepenuhnya dari sudut pandang Andre dan lembaga pengadilan. Penghilangan suara Erin mempertegas representasi media terhadap perempuan sebagai pihak yang “dibicarakan” bukan yang “berbicara”. Ia diposisikan

sebagai penerima tindakan tanpa otonomi, tanpa ruang refleksi, dan tanpa narasi personal.

Kecenderungan semacam ini mencerminkan bias representasional dalam media daring, di mana perempuan kerap direduksi menjadi simbol dari peristiwa rumah tangga tanpa diberi kesempatan untuk mempresentasikan dirinya. *Framing* berita mengokohkan posisi Andre sebagai subjek rasional, sementara Erin sebagai objek yang keberadaannya sekadar pelengkap untuk menegaskan status hukum laki-laki.

3. Posisi Pembaca

Pembaca diarahkan untuk memahami berita melalui perspektif Andre dan kuasa hukumnya. Fokus utama berita adalah pada ekspresi syukur Andre serta ketenangan reaksinya setelah menerima putusan. Struktur teks yang menyajikan pernyataan Fahmi secara dominan memperkuat kesan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil dari kebijaksanaan dan penerimaan diri seorang laki-laki.

Data 5 (Kompas.com):

“Ya sudah dia siap terus langsung syuting lagi. Kayaknya karena saya via telepon ya jadi dia di mana saya juga enggak tahu yang jelas dia bilang lagi syuting,” kata Fahmi.”

Kutipan ini menggambarkan Andre sebagai figur profesional yang tidak terganggu oleh masalah pribadi. Reaksi *“langsung syuting lagi”* menciptakan citra laki-laki yang tegar, stabil, dan memisahkan urusan pribadi dari pekerjaan. Pembaca diarahkan untuk menilai Andre sebagai sosok kuat dan berjiwa besar.

Berita juga menampilkan narasi hukum secara sederhana agar pembaca mudah memahami proses cerai talak tanpa menimbulkan empati terhadap Erin. Fokus pembaca diarahkan pada fakta bahwa Andre menjalani prosedur hukum dengan benar, bukan pada dinamika emosional yang dialami kedua pihak. Pola ini memperlihatkan bagaimana media daring berkontribusi pada pelanggaran representasi gender yang timpang dengan menonjolkan figur laki-laki sebagai simbol ketenangan dan kendali, sementara perempuan dibiarkan diam dalam teks.

C. Berita InsertLive

Berita dari InsertLive ini membahas keputusan resmi perceraian antara Andre Taulany dan Erin Wartia yang telah diputus oleh Pengadilan Agama Jakarta Selatan. Fokus berita tertuju pada proses hukum, pernyataan dari pihak pengadilan, dan kuasa hukum Andre, Fahmi Bachmid. Artikel juga menyoroti isu hak asuh anak, yang disebut tidak menjadi bahan perdebatan dalam sidang perceraian. Narasi berita dibangun dengan menonjolkan stabilitas emosional Andre dan Erin yang digambarkan sepakat dalam proses perpisahan. Penyajian teks memperlihatkan pola representasi media yang lebih menekankan pada rasionalitas dan kedewasaan laki-laki, dengan sedikit ruang bagi suara perempuan sebagai pihak yang turut mengalami dampak sosial dari perceraian.

1. Posisi Subjek

Andre Taulany ditampilkan sebagai tokoh utama dalam narasi berita, menjadi pusat peristiwa dan sumber legitimasi tindakan. Cerita bergerak dari sudut pandang dirinya sebagai pemohon cerai dan sosok yang mengatur jalannya proses hukum. Representasi Andre digambarkan positif, menunjukkan ketenangan, tanggung jawab, dan sikap dewasa dalam menghadapi perceraian. Narasi tersebut diperkuat melalui beberapa kutipan berita berikut.

Data 1 (InsertLive)

“Presenter sekaligus komedian Andre Taulany akhirnya resmi bercerai dengan Erin setelah melewati banyak drama. Pengadilan Agama Jakarta Selatan mengabulkan permohonan cerai talak yang dilayangkan oleh Andre Taulany.”

Frasa “akhirnya resmi bercerai” memberi kesan bahwa perceraian merupakan keputusan yang telah lama dinantikan dan bersifat final. Andre diposisikan sebagai pihak yang memiliki kendali penuh atas situasi, karena disebut secara langsung sebagai pemohon cerai talak. Citra ini diperkuat oleh kutipan dari pihak pengadilan.

Data 2 (InsertLive):

“Sudah diputusnya hari ini,” kata Abid MA, juru bicara Pengadilan Agama Jakarta Selatan pada Selasa (11/11).

Kutipan ini mengonfirmasi posisi Andre sebagai subjek hukum yang sah dalam tindakan perceraian. Penggunaan nama Andre lebih sering muncul

dibanding Erin, menegaskan orientasi teks terhadap perspektif laki-laki. Pemberitaan semacam ini memperkuat kesan bahwa keputusan cerai adalah langkah yang rasional dan terukur dari pihak suami, bukan bentuk konflik emosional dari kedua belah pihak.

2. Posisi Objek

Erin Wartia diposisikan sebagai objek yang pasif dalam teks. Ia hanya disebut dalam konteks formal sebagai pihak yang dicerai, tanpa mendapat ruang untuk menyampaikan perasaan, pandangan, atau respon terhadap keputusan tersebut. Identitasnya muncul semata untuk memperkuat status hukum perceraian yang diajukan oleh Andre.

Data 3 (InsertLive)

“Sementara itu Fahmi Bachmid selaku pengacara Andre mengatakan tidak ada pembahasan tentang hak asuh anak dalam putusan perceraian tersebut. Andre dan Erin tidak mempermasalahkan atau meributkan soal hak asuh anak.”

Pernyataan tersebut menempatkan Erin sebagai pihak yang hanya “menyetujui” atau “tidak mempermasalahkan”, bukan sebagai subjek yang aktif dalam pengambilan keputusan. Penghilangan suara Erin dari narasi memperlihatkan bias representasi media, di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak memiliki ruang artikulasi.

Data 4 (InsertLive):

“Sejak awal mengajukan gugatan cerai, Andre Taulany dan Erin disebut tidak berfokus pada hak asuh anak. Ketua geng motor Prediksi itu disebut hanya fokus pada talak atas Erin tanpa melibatkan hal lain.”

Kutipan ini semakin menegaskan bahwa Erin tidak tampil sebagai pengambil keputusan dalam perceraian mereka. Narasi berita menempatkan Andre sebagai pihak yang mengontrol arah cerita, sedangkan Erin diperlakukan sebagai latar dari proses hukum yang sepenuhnya dikuasai laki-laki. Representasi semacam ini memperlihatkan struktur wacana patriarkal yang masih dominan dalam pemberitaan mengenai perceraian publik figur.

3. Posisi Pembaca

Pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa perceraian ini dari perspektif hukum dan ketenangan pihak laki-laki. Berita menekankan rasionalitas Andre dan pengacara dalam menyelesaikan urusan rumah tangga tanpa konflik terbuka. Pembaca dibuat fokus pada legalitas proses dan sikap tenang Andre, bukan pada emosi atau konsekuensi sosial yang dialami oleh Erin.

Data 5 (InsertLive)

“Mengenai anak-anak, mereka diberi kebebasan karena sudah dewasa (lebih dari 12 tahun),” beber Fahmi pada Selasa (11/11).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana teks mengalihkan perhatian pembaca pada aspek hukum formal, bukan dinamika emosional keluarga. Hak asuh anak dijelaskan secara netral dan administratif, tanpa memperlihatkan sisi keibuan atau pengalaman Erin sebagai ibu. Pembaca diarahkan untuk menilai Andre sebagai figur yang dewasa dan rasional, sementara Erin tetap dalam posisi diam.

Data 6 (InsertLive)

“Kesimpulannya, permohonan yang diajukan hanya terkait ikrar talak, tanpa masalah anak atau persoalan lain.”

Kutipan ini memperkuat konstruksi pembaca terhadap wacana maskulinitas: laki-laki diposisikan sebagai pemimpin proses, pemegang keputusan, dan figur yang mampu menjaga ketertiban sosial bahkan dalam situasi perceraian. Teks tidak memberi ruang bagi pembaca untuk berempati terhadap perempuan, tetapi mendorong apresiasi terhadap keteraturan prosedur hukum dan ketenangan emosional pihak laki-laki.

A. Berita Detik.com

Berita dari Detik.com berjudul *“Andre Taulany dan Erin Resmi Bercerai Setelah 20 Tahun Menikah”* berfokus pada sisi hukum dari perceraian pasangan publik figur tersebut. Narasi utama dibangun dari pernyataan resmi Pengadilan Agama Jakarta Selatan dan dikonfirmasi melalui juru bicara pengadilan. Teks berita menempatkan Andre Taulany sebagai pihak yang aktif dan berinisiatif dalam perceraian, sementara Erin hanya muncul dalam konteks administratif sebagai pihak yang diceraikan. Struktur pemberitaan menonjolkan formalitas

proses hukum dan cenderung meminimalkan dimensi emosional dari peristiwa perceraian.

1. Posisi Subjek

Andre Taulany menjadi tokoh utama dalam pemberitaan dan ditempatkan sebagai pusat dari seluruh peristiwa. Perannya sebagai pemohon cerai menjadikan narasi berita bergerak mengikuti tindakannya sebagai subjek dominan. Ia ditampilkan sebagai pihak yang memiliki kendali penuh terhadap arah dan jalannya proses hukum perceraian.

Data 1 (Detik.com)

“Rumah tangga komedian dan presenter Andre Taulany dan istrinya, Rien Wartia Trigina (Erin), resmi berakhir. Pengadilan Agama Jakarta Selatan mengabulkan permohonan cerai talak Andre.”

Kutipan ini menunjukkan Andre sebagai aktor utama yang aktif dalam mengambil keputusan, dengan frasa “mengabulkan permohonan cerai talak Andre” menegaskan posisi kuasa laki-laki dalam proses perceraian. Representasi ini sejalan dengan pola wacana patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak pengambil keputusan.

Data 2 (Detik.com)

“Sidang putusan untuk perkara perceraian Andre Taulany telah dilaksanakan dan hasilnya adalah mengabulkan permohonan dari pihak Andre selaku pemohon.”

Kalimat tersebut memperkuat posisi Andre sebagai subjek yang tidak hanya menginisiasi tindakan, tetapi juga sebagai pusat kontrol dalam penyelesaian hukum. Penyebutan namanya berulang kali dalam konteks “pemohon” memperlihatkan bahwa narasi berita menyoroti legitimasi tindakan Andre lebih dari dampaknya terhadap Erin.

2. Posisi Objek

Erin Wartia Trigina ditampilkan sebagai tokoh yang tidak memiliki suara dalam berita. Ia hanya muncul sebagai pihak yang diceraikan, tanpa keterangan perasaan, pandangan, maupun keterlibatan aktif dalam proses hukum.

Identitasnya dibatasi pada posisi formal dan administratif, memperlihatkan bagaimana media mengabaikan perspektif perempuan dalam peristiwa personal seperti perceraian.

Data 3 (Detik.com)

“Abid menjelaskan, putusan majelis hakim hanya mencakup izin bagi Andre untuk mengucapkan ikrar talak kepada Erin. Tidak ada putusan lain terkait harta bersama maupun hak asuh anak, karena keduanya telah mencapai kesepakatan di luar perkara perceraian.”

Kutipan ini menegaskan Erin hanya hadir sebagai objek dari keputusan hukum yang diajukan oleh Andre. Kalimat “izin bagi Andre untuk mengucapkan ikrar talak kepada Erin” memperlihatkan posisi Erin sebagai penerima keputusan, bukan pengambil keputusan. Tidak adanya kutipan atau narasi tentang dirinya menandakan penghapusan peran perempuan dari wacana publik.

Data 4 (Detik.com)

“Poinnya cerai talak saja. Yang lainnya itu disepakati ya, artinya terjadi perdamaian di luar cerai talak. Jadi, ini hanya cerai talaknya.”

Narasi tersebut memperkuat bagaimana Erin ditempatkan sebagai pihak yang pasif dalam teks. Media tidak memberi ruang bagi pengalaman subjektifnya, melainkan menjadikan dirinya sebagai bagian dari proses administratif perceraian. Wacana ini merefleksikan bias media dalam menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam ranah personal.

3. Posisi Pembaca

Pembaca diarahkan untuk memaknai peristiwa ini sebagai kasus hukum yang wajar dan terkontrol. Fokus berita tertuju pada proses peradilan, masa inkrah, dan jadwal sidang lanjutan, bukan pada dinamika emosional antara Andre dan Erin. Orientasi ini membentuk pemahaman publik bahwa perceraian adalah tindakan formal yang netral, bukan isu sosial yang memengaruhi kehidupan perempuan.

Data 5 (Detik.com)

“Meskipun putusan telah dibacakan, Andre Taulany belum serta-merta resmi menyandang status duda. Abid memaparkan ada proses hukum yang harus dilalui, yakni masa inkrah atau masa tunggu selama 14 hari.”

Kutipan ini mengarahkan pembaca untuk lebih memperhatikan aspek prosedural daripada sisi manusiawi peristiwa. Pembaca dibimbing untuk mengikuti jalannya hukum dan menilai ketertiban proses, bukan kondisi emosional individu yang terlibat.

Data 6 (Detik.com)

“Setelah putusan berkekuatan hukum tetap, pihak pengadilan akan menetapkan jadwal sidang untuk pengucapan ikrar talak. Abid memperkirakan keseluruhan proses dari pembacaan putusan hingga ikrar talak akan memakan waktu kurang lebih satu bulan.”

Kutipan ini semakin memperkuat posisi pembaca sebagai pengamat yang diarahkan untuk fokus pada aspek legalitas, bukan pada dinamika personal. Media melalui penyajian seperti ini meneguhkan wacana rasionalitas laki-laki, menempatkan keputusan cerai sebagai bentuk tanggung jawab, sementara perempuan tetap tidak memiliki ruang artikulatif.

Pembahasan

Representasi gender pada pemberitaan perceraian Andre Taulany dan Erin Wartia menunjukkan arah yang menempatkan laki-laki sebagai pusat makna. Analisis wacana kritis model Sara Mills melihat perbedaan posisi antara siapa yang berbicara dan siapa yang dibicarakan, serta bagaimana pembaca diarahkan memahami peristiwa (Azizah & Marwantika, 2022). Andre tampil sebagai tokoh yang aktif, berkuasa, dan rasional, sedangkan Erin hanya disebut sebagai pihak yang menerima keputusan. Posisi ini membentuk persepsi bahwa dominasi laki-laki masih melekat kuat pada konstruksi media daring Indonesia. Citra seperti ini menunjukkan bahwa ruang wacana perempuan masih terbatas untuk membangun narasi sendiri. (Yani et al., 2022) menegaskan kondisi serupa ketika perempuan digambarkan secara sosial berada pada posisi subordinatif di hadapan laki-laki.

Pemberitaan memperlihatkan kecenderungan media mengangkat sudut pandang Andre sebagai sumber utama berita. CNN Indonesia dan Detik.com mengutip keterangan pihak pengadilan dan kuasa hukum tanpa menampilkan suara Erin secara langsung. Situasi tersebut menunjukkan ketimpangan posisi subjek dan objek yang diidentifikasi oleh Sara Mills melalui struktur teks dan

peran narator (Ningsih, 2018). Ketidakseimbangan ini memperlihatkan bahwa perempuan menjadi figur yang dibicarakan, bukan penentu arah wacana. Pola representasi semacam itu memperkuat dominasi patriarki yang masih bekerja pada level bahasa dan narasi. (Sadiyah et al., 2023) menemukan pola serupa pada berita kekerasan terhadap perempuan di mana posisi perempuan lebih sering dibentuk sebagai pihak pasif tanpa kuasa.

Karakterisasi Andre dalam berita menonjolkan nilai moral dan religiusitas yang menguatkan citra positif laki-laki. Ungkapan "*harta milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala*" yang disampaikan Andre diulang oleh media sebagai bentuk kebijaksanaan dan keteguhan iman. Narasi seperti itu memperlihatkan strategi wacana yang mengasosiasikan moralitas dengan tokoh laki-laki publik. Erin muncul sebagai sosok pelengkap konflik tanpa ruang artikulasi terhadap pandangan pribadinya. Representasi seperti ini menunjukkan mekanisme simbolik yang menempatkan perempuan dalam peran yang diam dan terkendali. (Ramadhani & Adiprabowo, 2023) mencatat bahwa perempuan sering diposisikan inferior karena kehilangan hak untuk menentukan makna terhadap pengalaman yang dialaminya.

InsertLive berfokus pada isu hak asuh anak sebagai daya tarik emosional berita. Penyajian tersebut memperkuat posisi Andre sebagai figur penentu keputusan, sedangkan Erin tetap berada pada ruang naratif yang terbatas. Representasi ini menunjukkan bentuk kuasa yang bekerja melalui pengaturan bahasa dan citra. Sara Mills melihat bahasa sebagai alat untuk menyembunyikan ideologi di balik struktur teks (Rosita & Hastuti, 2025). Ketika media memberi penekanan pada keaktifan laki-laki, maka makna yang terbentuk cenderung menegaskan keunggulan gender tertentu. Struktur teks berita memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja tanpa harus dinyatakan secara eksplisit.

Perbandingan pemberitaan antara Kompas.com dan media hiburan menunjukkan variasi strategi naratif dalam menampilkan figur Andre dan Erin. Kompas.com lebih netral dan informatif, sedangkan InsertLive menghadirkan gaya emosional dan dramatik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa media memiliki kepentingan ideologis yang memengaruhi cara penyajian wacana. Erin

tetap tidak mendapat ruang bicara yang memadai, sehingga pembaca diarahkan untuk memusatkan perhatian pada Andre sebagai sumber utama. (Salamah et al., 2023) mengungkapkan bahwa media digital sering membentuk opini sosial melalui sudut pandang yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Bentuk narasi seperti ini memperkuat hierarki representasi yang menormalisasi ketimpangan gender.

Konstruksi gender dalam pemberitaan perceraian Andre dan Erin memperlihatkan reproduksi nilai patriarki melalui struktur bahasa dan penentuan sudut pandang. Sara Mills menilai bahwa posisi subjek, objek, dan pembaca selalu berkaitan dengan kepentingan ideologis penghasil teks (Azizah & Marwantika, 2022). Bahasa media menjadi alat pembentuk citra yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Pembaca diarahkan untuk mengidentifikasi Andre sebagai pihak yang bijak dan Erin sebagai pihak yang tunduk pada keputusan hukum. Representasi semacam ini memperlihatkan bagaimana media terus berperan dalam memperkuat stereotip gender di ruang publik. Kesadaran kritis terhadap praktik ini diperlukan agar produksi makna media tidak terus memperlebar jarak kuasa antara gender.

Simpulan

Konstruksi gender pada pemberitaan perceraian Andre Taulany dan Erin Wartia memperlihatkan pola representasi yang menempatkan laki-laki sebagai pusat narasi dan perempuan sebagai objek cerita. Media daring seperti CNN Indonesia, Detik.com, InsertLive, dan Kompas.com memosisikan Andre sebagai figur aktif yang memiliki kendali atas situasi, sedangkan Erin digambarkan pasif dan nyaris tanpa suara. Pilihan diksi, narasumber, serta arah narasi memperkuat dominasi perspektif laki-laki yang berperan sebagai subjek utama. Representasi seperti ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih bekerja dalam wacana media melalui bentuk yang halus dan terstruktur. Analisis wacana kritis model Sara Mills membantu mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks media. Posisi pembaca diarahkan untuk memahami peristiwa perceraian dari sisi hukum dan moral yang berpihak pada figur laki-laki publik, bukan dari pengalaman emosional perempuan. Proses ini menegaskan bahwa media

berperan aktif dalam membentuk persepsi sosial mengenai peran gender di ruang publik. Penelitian ini memperlihatkan perlunya kepekaan kritis terhadap bahasa media agar representasi gender di masa mendatang lebih adil, setara, dan memberi ruang pada suara perempuan untuk membangun narasi mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis wacana sara mills tentang kekerasan perempuan dalam rumah tangga studi terhadap pemberitaan media kumparan. 4(Jurnal Dakwah Dan Komunikasi), 101–120.
- Azizah, M., & Marwantika, A. I. (2022). Citra wanita sholehah dalam novel Ayat-Ayat Langit: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2(1), 532–546.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Elliott, R., & Timulak, L. (2021). *Essentials of descriptive-interpretive qualitative research: A generic approach*. American Psychological Association.
- Flick, U. (2018). *Doing triangulation and mixed methods*. SAGE Publications.
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi wanita di balik kosakata berita: Analisis wacana kritis Sara Mills kekerasan seksual pada Media Indonesia. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 33–40.
- Lesmana, D., & Valentina, G. M. (2022). Perspektif perempuan dalam film Mimi melalui analisis wacana kritis Sara Mills. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 23–44.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills dalam media sosial pada akun Instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55–65.
- Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-nilai edukasi Islam dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra. *Lingua Franca*, 2(2), 47–56.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 25–36.
- Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal PIKMA*, 5(2), 320–336.
- Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share. *Diglosia*, 8(3), 717–726.
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan. *Lingua Rima*, 11(3), 230–238.
- Salamah, S., Nazilah, H. M., & Setiawati, E. (2023). Polemik Gitasav-netizen pada wacana childfree di media sosial. *Sintesis*, 17(2), 98–115.

- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model Sara Mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5(1), 89–99.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki pada film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Semiotika*, 14(1).
- Wahyuni, S. (2023). *Qualitative research method: Theory and practice*. Salemba Empat.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32.
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis model Sara Mills citra sosial perempuan pada cerpen Kartini karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9760–9767.

